

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis memiliki peran penting dalam membentuk individu, karena keterampilan menulis dapat mengembangkan pola pikir individu menjadi logis dan sistematis. Tarigan (2008, hlm. 22) menyatakan bahwa keterampilan menulis sangat berperan penting dalam pendidikan. Menulis akan memudahkan para pelajar berpikir; monolog pelajaran untuk dapat berpikir secara kritis; memudahkan para pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan; memperdalam daya tanggap atau persepsi; memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; menyusun urusan bagi pengalaman; dan membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran.

Kegiatan menulis tidak hanya sekadar menulis, melainkan suatu kegiatan yang mengaitkan antara pengetahuan intelektual dan berpikir logis kemudian dipadukan dengan pemilihan bahasa yang efektif dan komunikatif untuk dikemukakan ke dalam bentuk tulisan. Mulai menyukai dan berlatih menulis, peserta didik dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan bahasa tulisan sesuai dengan kaidah tata tulis. Peserta didik akan dikembangkan kemampuan menulisnya melalui proses menulis yang terus-menerus.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia pembelajaran berbasis teks menjadi prioritas utama. Salah satu dari jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 ialah teks eksposisi. Teks eksposisi termasuk ke dalam teks yang bergenre argumen. Dengan pembelajaran teks eksposisi diharapkan peserta didik dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam menjelaskan suatu objek secara logis. Teks eksposisi merupakan suatu karangan untuk menyampaikan argumentasi disertai fakta yang nyata, mengenai suatu permasalahan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai suatu hal. Teks ini biasanya ditemukan pada majalah, surat kabar, artikel dan sebagainya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran menulis teks eksposisi. Rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di kelas yang bersangkutan, pengamatan yang dilakukan di kelas X MIPA 6, menyebarkan angket prapenelitian kepada peserta didik, serta melakukan tes sebelum pemberian tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks eksposisi.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Siti Khodijah, S.Pd. memaparkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 6 tergolong rendah di antaranya: (1) peserta didik belum mampu berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi, hal ini terlihat dari nilai siswa yang belum memenuhi KKM; (2) kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi terhalang rasa takut, siswa belum berani mengungkapkan pengalaman, atau idenya melalui tulisan dengan alasan takut salah; (3) peserta didik kesulitan menentukan topik dan kesulitan mengembangkan gagasan ke dalam bentuk paragraf; (4) guru masih harus memberikan rangsangan agar siswa termotivasi, misalnya melalui video; (6) peserta didik harus diberikan motivasi; dan (5) guru masih belum menggunakan metode dan media pembelajaran lain, selain pengalaman umum sebagai rangsangan pada siswa.

Hasil angket peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks ekposisi dan kemampuan berpikir kritis pada awal pembelajaran menulis teks eksposisi yang disebarkan kepada 36 siswa di kelas X MIPA 6 SMAN 8 Bandung di antaranya: (1) peserta didik cenderung menyukai pembelajaran bahasa Indonesia dengan persentase yang menjawab “Ya” mencapai 69 %, namun 21 siswa menjawab tidak suka pada pembelajaran menulis teks eksposisi dengan persentase 61%; (2) sebanyak 24 siswa dengan persentase 67% mengaku mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi. Kesulitan yang peserta didik alami yaitu kesulitan mencari topik, kesulitan dalam mengembangkan gagasan ke dalam bentuk paragraf, kurang minat dalam kegiatan membaca dan menulis, serta tidak memahami struktur teks eksposisi. Maka dari itu, teks

eksposisi yang dihasilkan siswa belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Rangkaian studi pendahuluan selain wawancara dan penyebaran angket adalah tes kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksposisi untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang dilaksanakan pada 19 Juli 2019. Siswa di kelas X MIPA 6 diarahkan untuk menulis sebuah teks eksposisi dengan tema bebas. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas X MIPA 6 SMAN 8 Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta didik kembali mengeluh saat ditugaskan menulis teks eksposisi. Mereka menyatakan alasan yang beragam mulai dari sulit mengawali tulisan, butuh waktu luasa, kesulitan mencari topik dan mengembangkan gagasannya, ada pula peserta didik yang meminta untuk melanjutkan sebagai pekerjaan rumah.

Teks eksposisi peserta didik kemudian dinilai sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi dari Ennis (1985, hlm. 54-57). Aspek yang dinilai diantaranya kelengkapan dalam memberikan penjelasan sederhana, kelengkapan dalam membangun keterampilan dasar, dan kesesuaian dalam membuat kesimpulan. Nilai yang diperoleh dikategorikan tuntas ketika mencapai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X MIPA 6 SMAN 8 Bandung yaitu 75. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa hanya sebelas siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM pada saat menulis teks eksposisi, sedangkan kemampuan berpikir kritis yang mencapai KKM hanya tiga siswa. Sementara itu, siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil pengamatan dari tulisan siswa menunjukkan bahwa mereka belum lengkap dan runtut dalam membuat struktur dan kebahasaan teks eksposisi, pada aspek keterampilan dasar mereka belum objektif dalam mengembangkan argumennya, argumen belum berdasarkan fakta atau sumber yang terpercaya, dan kesimpulan belum sesuai. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks eksposisi di kelas X MIPA 6 SMAN 8 Bandung sangat krusial.

Keterampilan menulis berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Kurniasih (2013) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar. Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS) merupakan tahapan berpikir dalam tataran menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan atau berkreasi dalam struktur taksonomi Bloom. Kemampuan berpikir kritis menurut Duron et al., (2006, hlm. 162), *Critical thinking is, very simply stated, the ability to analyze and evaluate information*. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pemikiran yang kritis dapat menghasilkan pernyataan dan masalah yang penting, merumuskan dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide yang bersifat abstrak.

Keterkaitan erat antara menulis dengan berpikir kritis menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis seharusnya berhubungan dengan pembelajaran berpikir kritis. Hal tersebut perlu dilakukan pendidik untuk mewujudkan suasana belajar yang berbeda sehingga peserta didik mengalami proses berpikir secara kritis dalam pembelajaran menulis. Redhana (2003, hlm. 3) menjelaskan bahwa peserta didik yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih mudah memahami konsep, mampu menerapkan konsep pada situasi yang berbeda serta lebih memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Namun, pada kenyataannya kemampuan peserta didik dalam menulis masih tergolong rendah. Hal ini dapat terjadi karena menulis selama ini berlangsung tanpa didasarkan pada pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Alwasilah (2010, hlm. 4) mengatakan terdapat kekeliruan yang harus diluruskan mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Untuk mencapai kemampuan yang maksimal dalam berpikir kritis, pola pembelajaran pun harus diubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik harus mencari dan membangun sendiri konsep materi yang ingin dicapainya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam mengamati berbagai keadaan yang terlihat di sekitar mereka. Teks yang dihasilkan dari pembelajaran yang tidak didasarkan pada pengembangan kemampuan berpikir cenderung memiliki kualitas isi tulisan yang rendah.

Berdasarkan *Programme for International Student Assessment (PISA)* kemampuan literasi peserta didik di Indonesia jauh dari kata memuaskan bila dibandingkan kemampuan membaca, matematika, dan sains. Data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2016 menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa Indonesia pada tahun 2015 yaitu 397 poin dengan peringkat 64 dari 70 negara. Komponen yang dijadikan sebagai tolak ukur penelitian yang dilakukan oleh PISA dalam bidang literasi berfokus pada kemampuan siswa dalam memperoleh informasi (*retrieving information*), menginterpretasi teks (*interpreting text*), dan merefleksikan teks (*reflecting text*) ke dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian internasional *Trends In Mathematics and Science Study (TIMSS)* berdasarkan data Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kemendikbud (2016), menunjukkan prestasi peserta didik Indonesia masih jauh dari memuaskan pada bidang matematika dan sains. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 46 dari 51 negara. Peserta didik di Indonesia masih kurang mampu menganalisis informasi, membuat rumusan masalah, memecahkan masalah, dan membuat simpulan atau keputusan.

Dari hasil penelitian PISA maupun TIMSS telah memberikan gambaran bahwa pentingnya penguasaan dalam kemampuan berpikir (*thinking skills*), terutama penguasaan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah merupakan kemampuan yang sangat diperlukan pada saat ini.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi yang dihadapi peserta didik di atas, bukan hanya berfokus pada kurangnya perhatian tetapi ada banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks

eksposisi peserta didik adalah media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan media pembelajaran audio visual sebagai alat bantu dalam merangsang pemikiran peserta didik untuk mengemukakan ide ke dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pendapat Rusman (2017, hlm. 214) yang memaparkan bahwa media pembelajaran adalah salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Media audio visual yang mengandung unsur suara dan gambar diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh ide serta mengembangkan gagasannya ketika menulis teks eksposisi.

Berdasarkan studi literatur, diperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Kesatu*, tesis yang ditulis oleh Nana Triana Winata (2015) dengan judul *Penerapan model project based learning dalam pembelajaran kemampuan menulis teks eksposisi dan keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan menulis khususnya dalam menulis sebuah karangan; argumen yang disampaikan oleh siswa tidak mengandung fakta berdasarkan sumber yang terpercaya; profil kemampuan berpikir kritis siswa kurang keterkaitan antara argumen yang satu dengan argumen yang lain; model *project based learning* yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

*Kedua*, mengacu pada jurnal kajian pendidikan dan pengajaran yang ditulis oleh Nanang Maulana (2015) dengan judul *Penggunaan metode problem based learning untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis siswa SMA*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan empat hal: 1) terdapat peningkatan hasil belajar menulis eksposisi pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *inquiry*; 2) peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh metode *problem based learning* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh metode *inquiry*; 3) pengaruh metode *problem based learning*

lebih baik daripada metode inquiri terhadap keterampilan menulis eksposisi yang ditandai dengan mampunya siswa dalam menulis eksposisi sesuai dengan ciri eksposisi yakni terdapat paragraf yang berisi tesis, argumentasi dan penegasan; dan 4) Pengaruh metode *problem based learning* lebih baik daripada metode inquiri terhadap berpikir kritis yang ditandai dengan mampunya siswa menuangkan ide dan gagasannya secara sistematis, mulai dari mendefinisikan masalah, mencari dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah kemudian memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Ary Hunanda Kusnandar, dkk (2018) yang berjudul *Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Konstruksi Peningkatan Keterampilan Menulis Esai*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi kemampuan berpikir sebagai konstruksi peningkatan keterampilan menulis esai dapat dijelaskan sebesar 4,51% kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan faktor penentu tinggi rendahnya keterampilan menulis esai siswa sebesar 4,51% dan sisanya sebesar 95,49% ditentukan oleh faktor lain, seperti motivasi membaca, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat efektif, dan lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan media audio visual karena dengan harapan pembelajaran menggunakan media yang bervariasi akan memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari keterampilan menulis. Dengan demikian, diharapkan kualitas tulisan yang dihasilkan oleh peserta didik semakin lebih baik, logis, dan kritis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berbantuan Media Audio Visual Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 8 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan berbantuan audio visual yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 8 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 8 Bandung dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan media audio visual?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 8 Bandung.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan media audio visual yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 8 Bandung.
- 1.3.3 Mendeskripsikan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 8 Bandung dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan media audio visual.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil atau temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, seperti yang diuraikan berikut ini.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara agar pembelajaran menulis tidak lagi dianggap sulit serta dapat meningkatkan kemampuan



berpikir siswa. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pengajaran bahasa Indonesia menggunakan model dan media yang variatif demi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan peneliti.

##### **1) Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan minat bakat, dan motivasi siswa supaya menjadi orang yang pandai menulis teks eksposisi serta dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengembangkan ide ke dalam tulisan.

##### **2) Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam pembelajaran kedepannya agar tidak terkesan monoton. Dapat membantu guru menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat mengetahui hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam keterampilan menulis teks eksposisi.

##### **3) Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menumbuhkan pola pikir analitik dan ilmiah. Sebagai calon guru bahasa Indonesia menjadi lebih paham mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Peneliti lebih mengelaborasi metode dan media pembelajaran yang lebih efektif.

##### **4) Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang menulis teks eksposisi. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.5.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan sikap mau berpikir mendalam tentang suatu masalah dengan langkah yang benar melalui proses menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, ataupun menjelaskan untuk menggali informasi yang disampaikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain.

### 1.5.2 Menulis Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah suatu karangan yang bertujuan untuk mengemukakan pendapat secara langsung mengenai suatu permasalahan agar pembaca meyakini pendapat yang disampaikan benar keabsahannya. Teks eksposisi bisa digunakan dalam memberikan contoh, menjelaskan proses terjadinya sesuatu, sebab-akibat, dan langkah-langkah suatu kegiatan.

### 1.5.3 Media Audio Visual

Media audio visual merupakan alat yang digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan sebuah materi melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun motivasi siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang termasuk golongan media audio visual adalah video, film bersuara dan televisi, karena kedua media itu mengkombinasikan fungsi suara dan rupa dalam satu unit.

## 1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian pustaka berisi kajian mengenai teori-teori yang menjelaskan ihwal variabel-variabel yang sesuai dengan judul penelitian yang diambil.

Bab III memuat metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, proses penelitian, teknik pengumpulan data tes dan nontes, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab IV memuat temuan dan pembahasan berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil temuan serta pembahasan berdasarkan rumusan masalah. Hasil analisis akan dilakukan dengan cara tematik, yaitu menggabungkan paparan analisis temuan dan pembahasan.

Bab V yang merupakan bagian penutup skripsi berisi paparan hasil analisis temuan penelitian berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi.